

## Jenis Tumbuhan Hasil Hutan Bukan-Kayu Sebagai Produk Kerajinan Yang Dikomersialisasikan di Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat

Fadilla Lesmina<sup>1</sup>, Reki Kardiman<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Program Studi Biologi, Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang  
e-mail: [fadillalesmina01@gmail.com](mailto:fadillalesmina01@gmail.com)

### Abstrak

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) diartikan sebagai produk hayati hutan selain dalam bentuk kayu dan lebih sering dikaitkan dengan pohon atau tumbuhan-tumbuhan yang memiliki sifat khusus. HHBK menjadi komoditi hutan yang selalu dijadikan model pengelolaan hutan yang saat ini dan kedepan harus menjadi perhatian serius. Upaya pemanfaatan HHBK tersebut sangat bergantung kepada ragam nilai guna HHBK bagi manusia, misalnya berupa produk kerajinan yang banyak diperjualbelikan diperkotaan, salah satunya adalah kota pariaman, tetapi apa saja jenis dan kriteria tumbuhan HHBK yang dipakai, produk kerajinan yang dihasilkan dan tingkat kebutuhannya sama sekali belum diketahui. Penelitian ini menginvestigasi jenis tumbuhan HHBK sebagai produk kerajinan yang dikomersialisasikan di Kota Pariaman, Provinsi Sumatera Barat, meliputi jenis tumbuhan yang digunakan, jenis produk kerajinan yang dihasilkan, ukuran, kadar air, kebutuhan bahan mentah, daerah asal produk, kebutuhan toko dan harga jual produk kerajinan. Survei dilakukan pada 4 toko kerajinan yang dipilih secara purposive. dan data dikoleksi dengan pengamatan langsung dan kuesioner. Ditemukan 5 jenis tumbuhan HHBK yang digunakan untuk 23 macam produk kerajinan, yaitu *Calamus* spp. (rotan) *Bambusa* spp. (bambu), *Metroxylon sagu* (sagu), *Arenga pinata* (aren), dan *Pandanus tectorius* (pandan duri), dan satu jenis tumbuhan agroforest yaitu *Cocos nucifera* (kelapa) untuk tiga produk kerajinan. Rotan merupakan tumbuhan yang banyak dimanfaatkan untuk produk kerajinan, dengan kebutuhan bahan baku mencapai 60%, yaitu sebanyak 5280 cm. Batang adalah bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan, dengan ukuran diameter berkisar antara 2-36 mm, dan dengan kadar air kecil dari 12%. Produk paling banyak berasal dari daerah Bukittinggi dengan persentasi 36 % dari total ragam produk, dan tidak ada yang berasal dari daerah terdekat yaitu Kabupaten Padang Pariaman. Informasi ini bisa menjadi perhatian dan sekaligus panduan bagi masyarakat pengelola hasil hutan Kabupaten Padang Pariaman agar dapat mengelola jenis tumbuhan HHBK untuk kebutuhan produk kerajinan di Kota Pariaman.

**Kata kunci:** HHBK, Rotan, Produk Kerajinan, Hutan, Manajemen

## Abstract

NTFPs are all forest products, except wood, but mostly associated to plants. The NTFP products are forest commodities that currently used for forest management model where a serious attention must be put on it for now and for future. The model is strongly depending on the use of NTFP for people, for example as handicraft products that commercialized across capital cities, but data on the plant species of NTFP, the variation of handicraft products, and the demand are very limited. This study investigates the types of NTFP plants as commercialized handicraft products in Pariaman City, West Sumatra Province, including the types of plants used, types of the handicraft products, sizes, water content, raw material requirements, regions of origin, the outlet demand, and the prices . Data were collected at four purposively selected craft outlets. Six of NTFP plant species were found for making 26 types of craft products, namely Calamus spp. (rattan) Bambusa spp. (bamboo), Cocos nucifera (coconut), Metroxylon sago (sago), Arenga pinata (aren palm), and Pandanus tectorius (pandanus duri). Rattan was found as the most plants used for handicraft products, reached 60% demand of all raw materials with the total use was 5280 cm. Stem was mostly used for craft products with the size ranged from 2-36 mm and water content lower than 12%. Most of the products delivered from the Bukittinggi with a percentage of 36% of all product types. This study provides baseline information on the NTFPs plants species for commercialized craft products in Pariaman city that useful for forest managers or adjacent forest communities across Padang Pariaman Regency.

**Keywords :** *NTFPs, Rotan, Craft Products, Forest, Management*

## PENDAHULUAN

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam lingkungan alamnya, yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan (UU No. 41 Tahun 1999). Kekayaan alam yang luar biasa juga diikuti oleh tingginya laju deforestasi, seperti *illegal logging*, kebakaran hutan, serta konflik kepentingan yang tidak lagi mempertimbangkan kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, usaha perlindungan hutan terus ditingkatkan, salah satunya dengan mengelola Hasil Hutan Bukan Kayu (Iqbal & Septina, 2018). Hasil hutan bukan kayu (HHBK) merujuk pada bagian-bagian tumbuhan tidak dalam bentuk kayu yang dapat menjadi suatu barang yang dibutuhkan oleh masyarakat, diperdagangkan sebagai komoditas ekspor, atau dijadikan bahan baku dalam industri (Silalahi *et al.*, 2019). HHBK memegang peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan hutan dan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Meskipun penggunaan kayu masih menjadi yang utama dalam pemanfaatan sumber daya hutan, penting untuk tidak mengabaikan peran HHBK. HHBK merupakan peluang yang penting untuk dikembangkan dan dapat membantu mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap hasil hutan kayu (Jafar, 2013).

HHBK terdiri dari beragam bentuk, yaitu berupa produk hayati dari hewan dan tumbuhan dan produk non-hayati berupa air, tanah dan udara (Puspitojati, 2011), tetapi penelitian ini hanya membahas HHBK dalam bentuk tumbuhan. Dalam pemanfaatannya, masyarakat yang tinggal disekitar hutan menggunakan HHBK baik dikonsumsi secara langsung seperti sagu, obat-obatan, kayu bakar dan lainnya, maupun dipasarkan untuk memperoleh uang seperti rotan, damar, gaharu, gula aren (Nugroho *et al.*, 2015, Abisaputra & Usman 2019), bambu (Tang *et al.*, 2019), jelutung (Harun, 2015), madu (Syam *et al.*, 2018, Januardi *et al.*, 2022). Beberapa produk HHBK tersebut bisa ditingkatkan nilai ekonominya dengan menjadikannya produk turunan bernilai tambah, misalnya rotan, bambu dan jenis lain untuk, produk-produk kerajinan.

Produk kerajinan adalah barang-barang atau karya seni yang dibuat secara manual atau dengan bantuan peralatan yang sederhana (Adiningsih, 2021). Barang-barang buatan tangan ini tersedia dalam berbagai bentuk dan ukuran, contohnya tikar, songkok makanan, wadah, tempat tidur bayi, sangkar, keranjang, pot bunga, tas, dan sebagainya. Produk HHBK yang digunakan pada pembuatan kerajinan diatas dapat diproduksi dari berbagai jenis tumbuhan seperti rotan, manau, bambu dan lain-lain (Suryani *et al.*, 2019). Pemanfaatan jenis produk kerajinan dari HHBK adalah sebagai miniatur, alat bantu kerja, atau hanya sekedar hiasan (Jumiati *et al.*, 2012, Brata *et al.*, 2022).

Nilai ekonomi HHBK dari permintaan pasar lebih baik dari jumlah penggunaan masyarakat lokal, karena jumlah permintaanya yang tinggi, sehingga kebutuhan bahan baku jenis HHBK juga akan tinggi, dan harga jual juga bisa lebih baik. Hal ini dapat berdampak positif terhadap upaya konservasi hutan karena masyarakat dapat mengandalkan HHBK sebagai komoditi utama, dan terkanan terhadap hutan karena pengambilan kayu akan berkurang. Selain hutan, agroforestry juga memiliki potensi sebagai penghasil HHBK. Kawasan peralihan antara hutan dan pertanian ini berisi beragam jenis tanaman buah, obat-obatan, bahan makanan dan juga kayu (Michon *et al.*, 1986, Kardiman & Leilani 2023).

Pemanfaatan HHBK dari hutan dan agroforestry sebagai modal utama untuk pengelolaan hutan yang lestari harus berkelanjutan. Salah satu faktor pendukungnya adalah kepuasan pengguna dari produk-produk kerajinan berbahan dasar HHBK, dan kepuasan tersebut sangat terkait dengan kualitas dan daya tahan produk yang ditentukan oleh ukuran dan kadar air. Kadar air benda dengan bahan selulosa erat kaitannya dengan kehadiran jamur (Hoffmann *et al.* 2016, Brischke & Alfredsen 2020), yang berpengaruh signifikan pada daya tahan produk tersebut (Carll & Highley 1999). Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk menginvestigasikan beberapa aspek dari produk-produk kerajinan yang berbahan dasar HHBK, meliputi jenis tumbuhan yang digunakan, jenis produk yang dihasilkan, bagian tumbuhan yang dipakai, ukuran, kadar air, jumlah yang dibutuhkan, daerah asal produk dan harga jual.

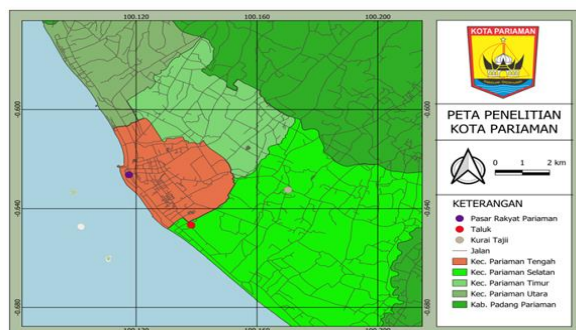
Penelitian ini dilakukan di salah satu pusat perekonomian di Sumatera Barat, yaitu Kota Pariaman. Kota yang merupakan bagian dari wilayah Minangkabau yang

terkenal dengan budaya dan tradisinya yang khas, dan memiliki destinasi wisata yang menarik, sehingga memungkinkan dapat terjadinya proses jual beli produk-produk kerajinan yang tinggi. Data tentang produk kerajinan dengan bahan HHBK dapat menjadi pedoman yang cukup lengkap dalam memahami tingkat kebutuhan kota Pariaman terhadap tumbuhan HHBK sehingga masyarakat pinggir hutan memiliki alternatif sumber daya hutan selain dari produk kayu, khususnya masyarakat pengelolaan hutan di Kabupaten Padang Pariaman yang membentang dari Nagari III Koto Aur Malintang di bagian barat Danau Maninjau hingga Nagari Kasang Kecamatan Batang Anai, dimana dilaporkan bahwa HHBK pada luasan hutan yang besar tersebut masih hanya mampu menyumbang 5% untuk kesejahteraan masyarakat (Agustini *et al.*, 2018).

## METODE

### Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2023 sampai selesai yang berlokasi di daerah Kota Pariaman, Sumatera Barat (Gambar 1). Titik yang dipilih adalah Pasar Rakyat Pariaman, Balai Kurai Taji, dan Jalan Baru dengan ketentuan pemilihan toko kerajinan sebanyak 4 toko yang dipilih secara purposive.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

### Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan selama penelitian ini adalah kamera digital, alat tulis, *wood moisture*, caliper dan kuesioner.

### Koleksi Data

Data dikoleksi melalui survey lapangan, langsung ketoko-toko yang menjual kerajinan yang berbahan dasar produk HHBK. Data yang dikoleksi berupa; (a) nama produk kerajinan (nama/istilah/sebutan yang dipakai pemilik toko), (b) jenis tumbuhan yang menjadi bahan baku, ditentukan dari sampel kerajinan, genus/ famili/ kelompok tumbuhan (misalnya: rotan, manau, kelapa, dll), (c) bagian tumbuhan yang digunakan; akar, batang, kulit batang, daun, buah, dll., (d) ukuran diameter dan kadar air yang diukur langsung pada bahan baku yang tersedia atau pada produk kerajinan yang sudah jadi, (e) kebutuhan baku masing-masing produk, (f) daerah asal produk kerajinan, (g) kebutuhan toko per bulan, dan (h) harga jual toko.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif, meliputi tampilan data dalam tabel jenis-jenis kerajinan, jenis tumbuhan yang digunakan, dan bagian tumbuhan yang digunakan, rentang dan rata-rata diameter dan rentang dan rata-rata kadar air. Kebutuhan baku masing-masing produk kerajinan adalah angka perkiraan yang didapatkan dari pemilik toko, atau diperkirakan sendiri dari bentuk dan ukuran produk kerajinan ditambahkan dalam bentuk tabel dan diagram, kemudian daerah asal, kebutuhan konsumen perbulan, dan harga beli toko untuk masing-masing produk kerajinan tersebut akan ditampilkan dalam sebuah tabel. Data akan dianalisis menggunakan *software microsoft excel* tahun 2010.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa dalam sampel toko-toko kerajinan yang ada di Kota Pariaman, ditemukannya 26 ragam produk kerajinan yang bahan dasarnya terbuat dari enam jenis tumbuhan HHBK (Tabel 1). *Calamus* spp. merupakan tumbuhan yang banyak digunakan dalam pembuatan produk kerajinan.

**Tabel 1. Jenis Tumbuhan HHBK yang Dijadikan Produk Kerajinan**

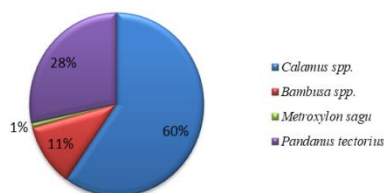
No	Jenis Tumbuhan	Jenis Produk Kerajinan	Bagian yang digunakan	Rentang dan rata-Rata Diameter (mm)	Rentang dan rata-rata adar Air (%)
1	<i>Calamus</i> spp.	Ayunan bayi	Batang	7,5-29,3 (18,6)	9,1-11 (10)
		Rago	Batang	6,2-11,9 (9,1)	9
		Tudung saji 1	Batang	2,7	11,5
		kuda anak	Batang	14,3-29 (21,7)	10,4
		Kursi anak	Batang	-	-
		Tanggung ikan	Batang	14,9	9,2
		Keranjang ikan	Batang	7,7	9,3
		Pemukul kasur	Batang	6	9
		Nyiru	Batang	17,5	10,9
		Kipas sate	Batang	12,4-16 (14,2)	8,3-9,4 (8,8)
2	<i>Bambusa</i> spp.	Tampah	Batang	18,8-23 (20,9)	8,9
		Topi tani	Batang	6,4	8,5
		Saringan	Batang	6,8-26,1 (16,5)	8,5-8,7 (8,6)
		Ketiding 1	Batang	9,6-11,9 (10,8)	9,1-9,3 (9,2)
		Ketiding 2	Batang	6,8-35,7 (23,3)	8,5-9,2 (8,9)
		Sangkar burung	Batang	3,3	9
		Kurungan ayam	Batang	16,3	7,9
		Besek	Batang	8	8,7
		Nyiru	Batang	9	9,2
3	<i>Cocos nucifera</i> L.	Centong nasi	Buah	98,7	8,8
		Piring lidi	Tulang daun	2,2	12,5
		Sapu lidi	Tulang daun	2,2	13,6
4	<i>Metroxylon sagu</i>	Tudung saji 2	Pelepeh daun	2,8-9,8 (6,3)	9,3-12,2 (10,8)
5	<i>Arenga pinata</i>	Sapu ijuk	Serabut pelepeh	-	-

6	<i>Pandanus tectorius</i>	Tikar pandan 1	Daun	16,3	8
		Tikar pandan 2	Daun	5,8	8,5

Batang merupakan salah satu bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam pembuatan produk kerajinan, terutama pada *Calamus spp.* dan *Bambusa spp.* Disisi lain, *Cocos nucifera* menggunakan buah dan daun sebagai bahan baku, sementara *Metroxylon sagu* dan *Arenga pinata* keduanya mengandalkan pelepah daun dalam pengolahannya. Selain itu, *Pandanus tectorius* menggunakan daun sebagai sumber utama bahan baku dalam proses pembuatannya (Tabel 1).

Ukuran bahan yang digunakan dalam pembuatan produk kerajinan sangat bervariasi, baik antara jenis tumbuhan maupun jenis produknya. produk kerajinan yang terbuat dari bagian buah, seperti tempurung kelapa, memiliki ukuran yang lebih besar dengan diameter 98,7 mm. Sedangkan untuk produk kerajinan yang menggunakan bagian batang tanaman, seperti *Calamus spp.*, dan *Bambusa spp.*, ukuran batang yang digunakan berkisar antara 3,3-35,7 mm, dengan variasi ukuran tergantung pada jenis produknya. Selanjutnya pada *Metroxylon sagu* yang menggunakan pelepah daun untuk produk kerajinan, ukuran yang digunakan berkisar antara 2,8-9,8 mm. Selain itu, untuk pembuatan tikar dari anyaman daun pandan, ukuran daun pandan yang digunakan berkisar antara 5,8-16,3 mm (Tabel 1). Meskipun produk tersebut dibuat dari bahan baku yang berbeda, semua produk memiliki kadar air di bawah 14%.

Dari enam jenis tumbuhan yang digunakan untuk produk kerajinan, empat di antaranya diukur berdasarkan panjang bahan baku yang digunakan. Diantara empat jenis tersebut, kebutuhan bahan mentah dari tumbuhan *Calamus spp.* mencapai 60% dari total panjang semua bahan baku yang digunakan dalam semua produk kerajinan dari empat jenis tumbuhan tersebut. Urutan berikutnya adalah *Pandanus tectorius*, *Bambusa spp.*, *Metroxylon sagu* (Gambar 2). Sedangkan pada *Cocos nucifera*, kebutuhan bahan mentah produk kerajinan adalah sebanyak 900 g tulang daun dan ½ buah tempurung. Pada *Arenga pinata* kebutuhan bahan baku yang digunakan adalah 0,5 g.



**Gambar 2. Persentase kebutuhan bahan mentah produk HHBK per jenis tumbuhan**

**Tabel 2. Rata-Rata Bahan Baku Yang Dibutuhkan Untuk Masing-Masing Produk Kerajinan Dari Empat Jenis Tumbuhan Berbeda**

No	Jenis Tumbuhan	Jenis Produk	Bahan Baku (cm)
1	<i>Calamus spp.</i>	Ayunan bayi	500
		Rago	1000

	Tudung saji 1	400
	Kuda-kuda anak	300
	Kursi anak	300
	Tanggung ikan	200
	Keranjang ikan	1500
	Pemukul kasur	800
	Nyiru	200
	Kipas sate	80
	Tampah	100
	Topi tani	100
	Saringan	100
	Ketiding 1	150
2	<i>Bambusa spp.</i>	100
	Ketiding 2	100
	Sangkar burung	80
	Kurungan ayam	200
	Besek	50
	Nyiru	100
3	<i>Metroxylon sagu</i>	Tudung saji 2
		70
4	<i>Pandanus tectorius</i>	Tikar pandan 1
		2000
		Tikar pandan 2
		500

Kerajinan yang terdata di Kota Pariaman berasal dari lima daerah yang berbeda. Sebanyak 36% produk berasal dari Bukittinggi dengan ragam model produk, 28% berasal dari Jawa, 24% dari Padang, 8% dari Payakumbuh, dan sisanya 4% berasal dari Silungkang. Kebutuhan toko untuk produk kerajinan dari bahan dasar HHBK berbeda-beda tergantung jenis produknya, dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Data Kebutuhan Dan Permintaan Produk Kerajinan Berbahan HHBK**

No	Jenis Produk Kerajinan	Daerah Asal Produk (Dibeli dari...)	Kebutuhan Per Bulan	Harga Jual Produk (pcs)	
				Rp.	
1	Ayunan bayi	Padang	10	Rp.	300.000,-
2	Rago	Padang	20	Rp.	150.000,-
3	Tudung saji 1	Jawa	10	Rp.	150.000,-
4	Kuda-kuda anak	Padang	10	Rp.	150.000,-
5	Kursi anak	Jawa	20	Rp.	100.000,-
6	Tanggung ikan	Bukittinggi	20	Rp.	20.000,-
7	Keranjang ikan	Padang	20	Rp.	60.000,-
8	Pemukul kasur	Bukittinggi	10	Rp.	20.000,-
9	Nyiru	Bukittinggi	20	Rp.	25.000,-
10	Kipas sate	Jawa	20	Rp.	10.000,-
11	Tampah	Jawa	40	Rp.	20.000,-
12	Topi tani	Jawa	40	Rp.	15.000,-
13	Saringan	Jawa	40	Rp.	20.000,-
14	Ketiding 1	Jawa	10	Rp.	65.000,-
15	Ketiding 2	Padang	10	Rp.	25.000,-
16	Sangkar burung	Payakumbuh	6	Rp.	60.000,-

17	Kurungan ayam	Payakumbuh	9	Rp.	50.000,-
18	Besek	Bukittinggi	10	Rp.	25.000,-
19	Centong nasi	Bukittinggi	30	Rp.	10.000,-
20	Piring lidi	Bukittinggi	30	Rp.	10.000,-
21	Sapu lidi	Padang	10	Rp.	13.000,-
22	Tudung saji 2	Bukittinggi	10	Rp.	25.000,-
23	Sapu ijuk	Silungkang	5	Rp.	25.000,-
24	Tikar pandan 1	Bukittinggi	5	Rp.	30.000,-
25	Tikar pandan 2	Bukittinggi	3	Rp.	80.000,-

### Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan hanya menemukan enam jenis tumbuhan HHBK yang digunakan sebagai bahan untuk produk kerajinan yang diperjual belikan di Kota Pariaman. Enam jenis tumbuhan tersebut diantaranya *Calamus spp.* (rotan) *Bambusa spp.* (bambu), *Cocos nucifera* (kelapa), *Metroxylon sagu* (sagu), *Arenga pinata* (aren), dan *Pandanus tectorius* (pandan duri) Jenis tumbuhan HHBK ini termasuk kedalam kelompok tumbuhan monokotil. Dilihat berdasarkan cara pertumbuhannya, ada yang tumbuh secara individu seperti kelapa dan aren (Ulfa, 2022; Marwah *et al.*, 2020), dan ada yang tumbuh berumpun seperti sagu, rotan, bambu, dan pandan (Anggraeni *et al.*, 2022; Widnyana, 2012; dan Arul *et al.*, 2023).

Produk kerajinan yang terdapat di Kota pariaman terdapat 26 ragam produk, yang bahan dasarnya terbuat dari enam jenis tumbuhan HHBK, diantaranya pada rotan terdapat sepuluh ragam produk kerajinan, bambu sembilan produk kerajiana, kelapa tiga produk kerajinan, sagu dan aren satu produk kerajinan, dan pandan dua produk kerajinan. Selain itu terdapat jenis HHBK lain yang dapat dimanfaatkan untuk produk kerajinan. Pada penelitian yang dilakukan Dahyanti *et al* (2019) mengenai pemanfaatan HHBK oleh masyarakat Desa Pangkalan Buton Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayon Utara, terdapat jenis bahan baku HHBK yang lain yang dapat dimanfaatkan untuk membuat produk kerajinan, diantaranya ada nipah yang digunakan untuk pembuatan atap rumah, serta daun resam yang dapat dijadikan cincin dan gelang.

Bagian tumbuhan yang banyak digunakan dalam pembuatan produk kerajinan adalah batang, seperti pada rotan dan bambu. Pada rotan, bagian batang umumnya memiliki sifat yang fleksibilitas, kuat dan bentuk yang relatif sama (Ulan *et al.*, 2022). Karena sifatnya yang unik ini, rotan dapat diolah menjadi berbagai macam perabotan rumah tangga, hiasan, dan alat pendukung aktivitas sehari-hari (Januminro, 2000). Bambu memiliki batang yang kuat, lurus, rata, keras mudah dibelah, mudah dibentuk, mudah dikerjakan, dan mudah diangkut.

Pada kelapa bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah tempurung dan tulang daun. pada penelitian ini tempurung kelapa dapat dimanfaatkan dalam pembuatan centong nasi. Permukaan tempurung kelapa yang keras dan padat akan menghasilkan tampilan yang indah dan bersinar alami ketika digosok dengan amplas. Produk-produk kerajinan dari cangkang/tempurung kelapa mencakup berbagai macam, seperti wadah,



tas, lampu hias, dan lainnya. Selain itu ada juga tumbuhan yang memanfaatkan bagian pelepah daun untuk membuat produk kerajinan, seperti pada sagu dan aren. Terdapat satu produk kerajinan yang dapat di buat dari pelepah sagu yaitu tudung saji, berbeda pada penelitian yang dilakukan Haruna *et al* (2022) pelepah sagu juga dapat dimanfaatkan sebagai dinding rumah, mainan anak, dan sendok.. Pada aren bagian yang dimanfaatkan adalah serat ijuk yang terdapat pada bagain pangkal pelepah. Serabut aren (ijuk) merupakan serabut berwarna kehitaman yang membalut batang pohon aren, lebih tepatnya terdapat dipangkal pelepah. Penggunaan serabut ijuk pada pembuatan sapu karena keunggulan dari ijuk selain murah, ijuk juga merupakan serat alami yang tergolong awet, tidak mudah busuk, tahan dari rayap dan mampu menyerap air maupun panas (Putra & Astuti, 2023).

Dalam pembuatan produk kerajinan, bahan baku yang digunakan berbeda-beda antara jenis tumbuhan HHBK dan produk turunannya. Jenis tumbuhan yang digunakan berbeda dalam diameter bagian tumbuhan yang digunakan, baik bagian batang, pelepah, buah, dan daun, yang membuatnya ideal untuk pembuatan produk kerajinan yang berbeda-beda. Selain itu perlu memperhatikan kadar air bahan produk kerajinan HHBK untuk menjamin ketahanan dan kualitas produk. Setiap bahan baku yang digunakan dalam pembuatan produk kerajinan HHBK memiliki kriteria kadar air yang berbeda. Kadar air yang tinggi pada produk kerajinan HHBK dapat mengakibatkan kerusakan fisika dan kimia, seperti kerugian pada warna, tekstur, dan ketahanan. Kadar air pada bahan baku rotan berkisaran 15%-19% (Hartanti, 2012), bambu berkisar 10%-19% (Basri & Pari, 2017), tempurung kelapa 11%-14% (Fadila *et al.*, 2023), sagu berkisar 5%-11% (Gaspersz *et al.*, 2018; Yanti *et al.*, 2022), dan pandan berkisar 7%-9% (Gusmailina, 2010). Pada data penelitian, kadar air dari semua produk ada di bawah 14% dan dilihat pada kriteria kadar air dari lima jenis tumbuhan HHBK yang didapat, menunjukkan bahwa persentasi kadar airnya tidak jauh berbeda. Selain itu kadar air yang terlalu rendah juga dapat mengurangi kualitas bahan baku seperti tidak kuat dan tidak tahan lama. Oleh sebab itu pengolahan bahan baku HHBK harus dilakukan dengan cara yang tepat.

Penggunaan bahan baku terbesar untuk produk HHBK adalah rotan mencapai 60% dari total panjang semua bahan baku yang digunakan dalam semua produk kerajinan dari empat jenis tumbuhan, dengan penggunaan sebanyak 5280 cm atau 52,8 m. sedangkan penggunaan bahan baku terkecil adalah sagu dengan persentasi penggunaan 1%, sebanyak 70 cm. Beda halnya pada kelapa, kebutuhan bahan mentah produk kerajinan adalah sebanyak 900 g tulang daun dan  $\frac{1}{2}$  buah tempurung. Pada aren kebutuhan bahan baku yang digunakan adalah 0,5 g. Kerajinan yang terdata di Kota Pariaman berasal dari lima daerah yang berbeda. Sebanyak 36% produk berasal dari Bukittinggi dengan ragam model produk, 28% berasal dari Jawa, 24% dari Padang, 8% dari Payakumbuh, dan sisanya 4% berasal dari Silungkang (Kabupaten Padang Pariaman). Ini menunjukkan bahwa pengelolaan HHBK oleh masyarakat sekitar hutan yang terdekat dari kota pariaman tepatnya hutan yang berasal dari kabupaten padang pariaman belum optimal.

Pemanfaatan HHBK dapat mengurangi deforestasi sebagai salah satu cara efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menekan laju pemotongan hutan. Selain itu produk-produk HHBK memiliki keunggulan dalam aspek kelestarian, konservasi, dan ekonomi. Oleh karena itu, pengelolaan HHBK merupakan langkah yang tepat untuk menjaga kelestarian hutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di sekitar hutan (Satriadi *et al.*, 2022).

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada toko-toko kerajinan yang ada di Kota Pariaman, ditemukannya 26 ragam produk kerajinan yang bahan dasarnya terbuat dari enam jenis tumbuhan HHBK diantaranya, *Calamus* spp. (rotan) *Bambusa* spp. (bambu), *Cocos nucifera* (kelapa), *Metroxylon sagu* (sagu), *Arenga pinata* (aren), dan *Pandanus tectorius* (pandan duri). Penggunaan bahan baku terbesar untuk produk HHBK adalah rotan mencapai 60%, dengan penggunaan sebanyak 5280 cm. Kerajinan yang terdata di Kota Pariaman, produk asal kebanyakan berasal dari daerah Bukittinggi dengan persentasi 36 % dengan beragam model produk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abisaputra, A., & Usman, K. (2019). Manfaat dan Pendapatan Hasil Hutan Bukan Kayu Rotan (*Calamus* Rotan) di Desa Rende Nao Manggarai Timur Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Silva Samalas*, 2(2), 122-125.
- Adiningsih, U. (2021). *Pemanfaatan Etnobotani Pada Masyarakat Alue Padee Kecamatan Kuala Batee Sebagai Media Pembelajaran Materi Keanekaragaman Hayati di SMAN 4 Abdya Kabupaten Aceh Barat Daya* (Doctoral dissertation, UIN Ar-raniry).
- Anggraeni, L. D., Uda, S. K., & Sadono, A. (2022). Inventarisasi Tumbuhan Paludicrop di Desa Pilang Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah: Inventory of Paludicrop Plants in Pilang Village, Pulang Pisau Regency, Central Kalimantan. *BiosciED: Journal of Biological Science and Education*, 3(1), 9-18.
- Arul., Slamet, A., & Jumiati. (2023). Studi Etnobotani Pandan (*Pandanaceae*) di Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton. *Penalogik: Jurnal Penelitian Biologi dan Kependidikan*, 2(1), 25-40.
- Basri, E., & Pari, R. (2017). Sifat Fisis dan Pengeringan Lima Jenis Bambu (Physical and Drying Properties of Five Bamboo Species). *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 35(1), 1-13.
- Brata, A., Tavita, G. E., & Oramahi, H. A. (2022). Etnobotani Bahan Kerajinan Anyaman Dari Hasil Hutan Bukan Kayu Oleh Masyarakat Desa Mekar Raya Kecamatan Simpang Dua Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*, 10(1), 206-219.
- Brischke, C., & Alfredsen, G. (2020). Wood-water relationships and their role for wood susceptibility to fungal decay. *Applied microbiology and biotechnology*, 104, 3781-3795.

- Dahyanti., Hardiansyah, G., Sisillia, L. (2019). Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Penghasil Kerajinan Tangan Anyaman Oleh Masyarakat Desa Pangkalan Buton Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(4), 1512-1523.
- Fadila, N. D., Rahmawati, W., Suharyatun, S., & Haryanto, A. (2023). Kinerja Industri Kecil Arang Tempurung Kelapa. *Jurnal Agricultural Biosystem Engineering*, 2(2), 287-297.
- Gaspersz, F., Sahupala, A., & Ririmasse, H. C. (2018). Analisa Sifat Fisik dan Sifat Kimia Material Batang Kulit Pohon Sagu (*Cortex Metroxylon Sago*) sebagai Material Alternatif Bangunan Kapal. *ALE Proceeding*, 1, 38-42.
- Gusmailina, G. (2010). Peningkatan Teknik Pengolahan Pandan (Bagian I): Pewarnaan Dan Pengeringan. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 28(1), 66-76.
- Hartanti, G. (2012). Perkembangan Material Rotan dan Penggunaan di Dunia Desain Interior. *Humaniora*, 3(2), 494-503.
- Harun, M. K. (2015). Getah jelutung sebagai hasil hutan bukan kayu unggulan di lahan gambut. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 12(1), 29132.
- Haruna, N., Syamsuri., & Alang, H. (2022). Studi Etnobotani Ekonomi Tanaman Sagu (*Methroxylon sagu*) pada Masyarakat Adat Luwu di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. *BIO-Lectura: Jurnal Pendidikan Biologi*, 9(2), 179-185.
- Hofmann, K., Kreisel, H., Kordon, K., Preuss, F., Kües, U., & Schauer, F. (2016). The key role of lignin decomposing fungi in the decay of roofs thatched with water reed. *Mycological progress*, 15, 1-7.
- Iqbal, M., & Septina, A. D. (2018). Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Oleh Masyarakat lokal di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Ekosistem Dipterokarpa*, 4(1), 19-34.
- Jafar I. 2013. Pengetahuan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Di Kawasan Cagar Alam Gunung Sibela. *Skripsi*. Bogor: Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Januardi, D., Diba, F., & Setyawati, D. (2022). Potensi Budidaya Hasil Hutan Bukan Kayu (Hhbk) Lebah Madu Kelulut (*Trigona Spp*). Di Desa Rawak Hulu Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau. *Jurnal Lingkungan Hutan Tropis*, 1(1), 109-120.
- Januminro. 2000. *Rotan Indonesia, Potensi, Budi Daya, Pemungutan, Pengolahan, Standar Mutu, dan Prospek Pengusahaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jumiati, J., Hariyadi, B., & Murni, P. (2012). Studi Etnobotani Rotan Sebagai Bahan Kerajinan Anyaman Pada Suku Anak Dalam (SAD) di Dusun III Senami, Desa Jebak, Kabupaten Batanghari, Jambi. *Biospecies*, 5(1).
- Kardiman, R., & Leilani, I. (2023). Structure of Tree Community on Agroforestry Parak in Peri-Urban Areas District of Lubuk Alung Padang Pariaman. *Bioscience*, 7(1), 14-22.
- Lipu, S. 2010. Analisis Pengaruh Konservasi Hutan Terhadap Larian Permukaan dan Debit Sungai Bulili, Kabupaten Sigi. *Media Litbang Sulteng*. 3(1): 44-50.

- Marwah, S., Hadjar, N & Muhusana. (2020). Potensi dan Pemanfaatan Tumbuhan Aren (*Arenga pinnata* Merr.) di Kawasan Hutan Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Kehutanan Indonesia Celebica*, 1(1), 22-30.
- Michon, G., Mary, F., & Bompard, J. (1986). Multistoried agroforestry garden system in West Sumatra, Indonesia. *Agroforestry systems*, 4, 315-338.
- Puspitojati, T. (2011). Persoalan definisi hutan dan hasil hutan dalam hubungannya dengan pengembangan HHBK melalui hutan tanaman. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 8(3), 210-227.
- Putra, A. E. P., & Astuti, W. Y. (2023). Analisis Pendapatan Kerajinan Sapu Ijuk Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga Di Desa Kota Mulya Kecamatan Semendawai Timur Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Bakti Agribisnis*, 9(01), 27-32.
- Satriadi, T., Hamidah, S., & Thamrin, G. A. R. (2022). *Buku Ajar Pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu*. Banjarbaru: CV. Banyubening Cipta Sejahtera.
- Silalahi, R. H., Sihombing, B. H., & Sinaga, P. S. (2019). Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Hutan Lindung Raya Humala Kabupaten Simalungun. *Jurnal Akar*, 1(1), 38-51.
- Suryani, C., Zainal, S., & Nurhaida, N. (2019). Pemanfaatan Rotan Dan Bambu Oleh Masyarakat Desa Parit Raja Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(4).
- Syam, W. I., Iskandar, A. M., & Tavita, G. E. (2018). Kearifan Lokal Suku Baduy Dalam Pemanfaatan Madu Sebagai Hasil Hutan Bukan Kayu Di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Jurnal Hutan Lestari*, 8(4), 721-729.
- Tang, M., Malik, A., & Hapid, A. (2019). Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Bambu Oleh Masyarakat Terasing (Suku Lauje) Di Desa Anggasan Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Warta Rimba E-ISSN*, 2579, 6287.
- Ulan., Monalisa., & Sugianto. 2022. Jenis dan Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Nabati Hutan Desa di Desa Agusen Kecamatan Blangkejeran Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 7(1), 366-376.
- Ulfa, S. W. (2022). Identifikasi Tumbuhan Biji (*Spermatophyta*) Di Daerah Pesisir Pantai Cermin Serdang Bedagai. *Best Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 5(2), 235-240.
- Widnyana, K. (2012). Bambu dengan berbagai manfaatnya. *Bumi Lestari Journal of Environment*, 8(1), 1-10.
- Yanti, R. N., Suarno, E., & Ratnaningsih, A. T. (2022). Karakteristik Limbah Biomassa Kulit Batang Sagu Sebagai Bahan Baku Energi Alternatif Di Provinsi Riau. *Jurnal Hutan Lestari*, 10(3), 564-569.